

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bahasa**

Bahasa merupakan sarana komunikasi, maka segala yang berkaitan dengan komunikasi tidak terlepas dari bahasa, seperti berpikir sistematis dalam menggapai ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, tanpa mempunyai kemampuan berbahasa, seseorang tidak dapat melakukan kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur. Banyak pengertian bahasa yang telah dibuat oleh pakar bahasa, definisi tersebut dapat ditemukan dalam kasus atau dari beberapa buku teks tentang bahasa.

##### **1. Pengertian Bahasa**

Nababan (1984:1) menjelaskan bahwa bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan (Samsuri, 1985:4).

Bloomfield menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbiter) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi (Sumarsono dan Paina Pratana, 2004:18). Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dapat dikaidahkan (Chaer dan Leoni Agustina, 2010: 11). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang dan dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, yang berupa bunyi suara atau tanda/ isyarat atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia lain (Wirjosoedarmo, 1984:1). Lambang atau bunyi bahasa itu bersifat arbiter. Artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu.

Dari beberapa pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai oleh manusia baik berupa bunyi, tanda, isyarat dan lambang. Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbiter ( tidak ada hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya) yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri.

## **2. Fungsi Bahasa**

Berkaitan dengan fungsi bahasa, Keraf (2004: 3) mengatakan bahwa bahasa mempunyai empat fungsi yaitu : (1) sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) alat komunikasi, (3) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) alat mengadakan kontrol sosial. Secara rinci keempat fungsi bahasa dijelaskan sebagai berikut.

### **a. Alat untuk Menyatakan Ekspresi Diri**

Ekspresi diri berarti mengungkapkan segala hal yang dirasakan oleh pikiran dan perasaan manusia. Bahasa menyatakan segala sesuatu yang digunakan oleh manusia sebagai media untuk membebaskan diri dari persoalan-persoalan dan tekanan hidup yang dialaminya. Bahasa dapat mendorong manusia mengekspresikan dirinya

agar menarik perhatian orang lain. Dalam hal ini bahasa digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian orang lain terhadap hal-hal yang dirasakan penutur.

#### **b. Alat Komunikasi**

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan fungsi bahasa yang bersifat intrapersonal karena bahasa digunakan sebagai alat untuk saling bertukar pikiran dan perasaan antar manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, tentunya manusia tidak akan lepas dari kegiatan komunikasi dengan media bahasa. Dengan begitu manusia dapat menciptakan kerjasama dengan sesama warga.

#### **c. Alat Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial**

Dalam kehidupan manusia selalu membutuhkan eksistensi untuk diterima dan diakui oleh masyarakatnya. Dalam pembentukan eksistensi itulah, manusia akan melakukan integrasi dan adaptasi dengan menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Dalam proses ini, dengan bahasa seorang anggota masyarakat akan mengenal dan mempelajari segala adat istiadat, tingkah laku dan tata krama masyarakatnya. Oleh karena itu, secara sosial kolektif bahasa mempunyai peran penting sebagai media untuk membentuk keharmonisan kehidupan masyarakat dalam proses integrasi dan adaptasi sosial.

#### **d. Alat Mengadakan Kontrol Sosial**

Bahasa akan dimobilisasi oleh seseorang sebagai usaha untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan orang. Hampir setiap hari kegiatan kontrol sosial akan terjadi dalam masyarakat. Misalnya orang tua yang menasehati anak-anaknya, kepala desa

yang memberikan penerangan dan penyuluhan pada warganya. Untuk itu, diperlukan kemampuan penggunaan bahasa yang baik dan komunikatif. Dengan menggunakan bahasa yang baik dan komunikatif, maka seseorang bisa mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain sesuai dengan yang diharapkannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh segenap masyarakat untuk mengekspresikan diri, mengadakan integrasi (adaptasi sosial), dan untuk mengadakan kontrol sosial.

## **B. Ragam Bahasa**

Ragam bahasa merupakan istilah yang sering dipakai untuk menunjukkan salah satu dari sekian banyak variasi yang ada dalam pemakaian bahasa. Nababan (1984:4) mengemukakan bahwa ragam bahasa juga mencakup bahasa yang sistemnya tergantung pada situasi dan keadaan berbahasa yaitu peristiwa berbicara, penutur bahasa, tempat berbicara, masalah yang dibicarakan, media berbahasa (tulisan atau lisan) dan sebagainya. Dengan demikian, yang dimaksud ragam bahasa adalah istilah untuk menunjuk suatu bentuk keanekaragaman bahasa sesuai dengan perbedaan pemakaian yang meliputi situasi berbahasa seperti penutur, mitra tutur yang diajak bicara, topik pembicaraan, dan media pembicaraan.

## **C. Kedwibahasaan**

### **1. Pengertian Kedwibahasaan**

Tarigan (2009: 2) mengemukakan bahwa kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa, seperti bahasa daerah disamping bahasa nasional. Dari definisi tersebut dapat terlihat bahwa kedwibahasaan hanya ditekankan pada penggunaan dua

bahasa atau lebih seorang individu dalam kehidupan sehari-harinya. Secara sosiolinguistik, *kedwibahasaan* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2004: 112).

Dwibahasawan didefinisikan oleh Chaer (2004: 84) sebagai orang yang dapat menggunakan dua bahasa. Menurut Nababan (1984: 27) orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut *dwibahasawan* atau *orang yang bilingual* (berdwibahasa). Suatu daerah atau masyarakat dimana terdapat dua bahasa disebut daerah atau masyarakat yang berdwibahasa atau bilingual. Dwibahasawan didefinisikan oleh Chaer (2004: 84) sebagai orang yang dapat menggunakan dua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut *dwibahasawan*). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas* (dalam bahasa Indonesia disebut juga *kedwibahasawan*).

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *kedwibahasaan* adalah situasi dimana terdapat sekurang-kurangnya dua bahasa yang digunakan oleh individu atau masyarakat tertentu di dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Jadi, orang yang “berdwibahasa” mencakup pengertian kebiasaan memakai dua bahasa, atau kemampuan memakai dua bahasa. Mungkin dapat kita bedakan kedua pengertian itu dengan “*kedwibahasaan*” (untuk kebiasaan) dan “*kedwibahasawan*” (untuk kemampuan.)

## 2. Jenis Kedwibahasaan

Menurut Taringan (1988:10) dilihat dari segi keresmian *kedwibahasaan* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. *Kedwibahasaan* resmi adalah penggunaan dua bahasa sebagai bahasa resmi dalam satu negara atau bangsa. Misal Kanada, Belgia dan Finlandia. Di negara-negara tersebut, dua atau lebih bahasa dipergunakan sebagai bahasa resmi. Karena itu, perlu disadari bahwa hal itu berarti semua penduduk negara itu adalah dwibahasawan.
- b. *Kedwibahasaan tidak resmi* adalah pemakaian dua bahasa atau lebih oleh anggota masyarakat secara tidak resmi, bukan sebagai bahasa resmi dalam suatu negara atau bangsa. Misalnya Indonesia, Jepang, Jerman, dan Tanzania. Walaupun di Negara Republik Indonesia diakui adanya satu bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia tetapi kenyataannya sebagian besar rakyat Indonesia adalah dwibahasawan. Di samping bahasa Indonesia sebagai resmi mereka mempunyai dan mempergunakan bahasa Daerah dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Alih Kode dan Campur Kode**

##### **1. Kode**

Menurut Suwito (1985:67-69), kode digunakan untuk menyebutkan salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, misalnya varian regional, kelas sosial, ragam, gaya, kegunaan dan sebagainya. Dari sudut lain, varian regional sering disebut sebagai dialek geografis yang dapat dibedakan menjadi dialek regional dan dialek lokal. Pada suatu aktivitas bicara yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, ketika seseorang melakukan pembicaraan, sebenarnya dia mengirimkan kode-kode pada lawan bicaranya (Pateda, 1990:83). Pengkodean itu terjadi dalam tuturan pembicara dan mitra bicara. Kode-kode yang dihasilkan oleh tuturan tersebut harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Di dalam proses pengkodean jika mitra tutur atau pendengar

memahami apa yang dikodekan oleh penutur, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang disarankan oleh penutur. Tindakan itu misalnya dapat berupa keputusan pembicaraan atau pengulangan pernyataan (Pateda, 1990: 84).

Pengkodean itu terjadi dalam tuturan pembicara dan mitra bicara. Kode-kode yang dihasilkan oleh tuturan tersebut harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Didalam proses pengkodean jika mitra tutur atau pendengar memahami apa yang dikodekan oleh penutur, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang disarankan oleh penutur. Tindakan itu misalnya dapat berupa keputusan pembicaraan, pengulangan pernyataan (Pateda, 1990: 84).

Menurut Poedjosoedarmo (dalam R. Kunjana, 2010: 25), kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi suatu anggota masyarakat bahasa. Bagi masyarakat dwibahasawan, hal tersebut meliputi varian dari dua bahasa. Kode tutur bukan merupakan unsur kebahasaan seperti fonem, morfem, kata, ungkapan, frase, kalimat atau wacana tetapi keberadaannya ditentukan oleh unsur-unsur kebahasaan tersebut (<http://id.larasbahasa.wikipedia.org/wiki/Filsafatbahasa>). Varian kegunaannya disebut register, sedangkan ragam dan gaya disebut laras bahasa Soewito (dalam R. Kunjana, 2010: 5). Sedangkan masing-masing varian merupakan tingkat tertentu dalam hierarki kebahasaan dan semuanya termasuk dalam cakupan kode.

Jadi dapat disimpulkan dalam kode itu terdapat suatu pembatasan umum yang membatasi pemakaian unsur-unsur bahasa tersebut. Dengan demikian pemakaian unsur-unsur tersebut memiliki keistimewaan-keistimewaan. Keistimewaan itu antara lain terdapat pada bentuk, distribusi dan frekuensi unsur-unsur bahasa itu. Kode

adalah lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu dan bahasa manusia adalah sejenis kode.

## **2. Pengertian Alih Kode**

Alih kode adalah peristiwa berbahasa yang menuntut penutur mengganti bahasa atau suatu ragam bahasa yang sedang dipakai (Nababan, 1984:6). Menurut Dell Hymes (dalam Rahardi, 2001: 20), alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua buah bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan ke beberapa gaya dari satu ragam. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa alih kode adalah pergantian suatu bahasa ke bahasa yang lain atau suatu ragam ke ragam lain, yang dilakukan penutur dalam berkomunikasi karena situasi atau maksud tertentu. Pada dasarnya, alih kode adalah suatu proses. Proses itu sendiri berarti runtun perubahan peristiwa dalam perkembangan sesuatu (dalam Suharso, 2005:392). Dengan demikian proses terjadinya alih kode perubahan penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

## **3. Macam -Macam Alih kode**

Suwito (1985:69) menyebutkan bahwa alih kode ada dua macam yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya sedangkan alih kode ekstern yang terjadi antara bahasa sendiri ke bahasa asing.

**a. Alih Kode Intern**

Alih kode intern yaitu alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan sebaliknya. Dalam suatu wilayah tertentu biasanya penutur bahasa mempunyai kemampuan menggunakan lebih dari satu variasi bahasa. Variasi-variasi bahasa itu digunakan pada saat-saat tertentu apabila diperlukan (Suwito, 1985:69). Hymes (dalam Rahardi, 2001:20) menyebutkan bahwa alih kode intern yakni alih kode yang terjadi antara bahasa dengan bahasa nasional, antara dialek dalam suatu bahasa daerah dengan bahasa daerah lain atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek.

**b. Alih Kode Ekstern**

Alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal rektorik masyarakat tuturannya) dengan bahasa asing. Seperti alih kode dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris, Jepang dan bahasa asing lainnya. Di dalam masyarakat Indonesia sering sekali terjadi alih kode ekstern, terutama bagi penutur yang menguasai bahasa asing di samping menguasai bahasa Indonesia. Perpindahan tersebut tergantung situasi dan kondisi yang sesuai untuk menggunakan bahasa asing tersebut (Suwito, 1985 : 69). Hymes (dalam Abdul Chaer 1875:103) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa alih kode intern adalah alih kode yang hanya terjadi antar bahasa sendiri atau antar bahasa nasional. Adapun alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa asli (bahasa nasional) dengan

bahasa asing. Alih kode intern alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern alih kode yang berlangsung antar bahasa asing seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, Jepang dan bahasa asing lainnya.

#### **4. Faktor Penyebab Alih Kode**

Terjadinya alih kode karena adanya faktor-faktor yang mendukung, sesuai yang dikemukakan oleh Fisman (1976:15) yaitu “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa”. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu disebabkan antara lain adalah

1. Pembicara atau penutur, seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode ketika berbicara dengan mitra tutur karena suatu tujuan, seperti mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.
2. Pendengar atau lawan tutur, mitra tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud varian dan bila mitra tutur berlatar kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa.
3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga. Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda.
4. Perubahan formal ke informal atau sebaliknya. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius, sedangkan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tak baku, gaya sedikit emosional dan serba seenaknya.
5. Perubahan topik pembicara. Pokok pembicaraan atau topik pembicaraan merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode.

Pendapat-pendapat para ahli linguistik di atas dikemukakan secara rinci dengan istilah yang berlainan, namun mempunyai maksud yang sama. Berikut beberapa keterangan yang dikemukakan tentang alih kode dan penyebab terjadinya alih kode tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud alih kode yaitu perpindahan atau pergantian suatu bahasa ke bahasa lain, pergantian suatu ragam ke ragam lain, pergantian dialek ke dialek lain yang dilakukan penutur dalam berkomunikasi dengan maksud tertentu atau dengan alasan-alasan tertentu dan tujuan tertentu pula.

Menurut Hymes (dalam Rahardi, 2001:19), proses terjadinya alih kode diperkuat siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa. Orang-orang akan berkomunikasi menggunakan bahasa atau kode tertentu berdasarkan siapa yang mereka ajak bicara dan dalam situasi yang seperti apa serta tujuan apa yang ingin mereka peroleh melalui penggunaan kode tersebut. Dell Hymes (dalam Rahardi, 2001:29) menuturkan bahwa sebuah peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yaitu:

- a) *Setting and Scene* berkenaan dengan aspek tempat dan waktu dari terjadinya sebuah tuturan sedangkan *Scene* berkaitan erat dengan faktor psikologis sebuah tuturan.
- b) *Participant* berkenaan dengan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur.
- c) *End merujuk* pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda.
- d) *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

- e) *Instrumentalities* menunjuk kepada saluran tutur (channel) dan bentuk tutur (*form of speech*). Adapun yang dimaksud dengan saluran tutur adalah alat dimana tuturan itu dapat dimunculkan oleh penutur dan sampai kepada mitra tutur.
- f) *Key*, mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek.
- g) *Norm of interaction and interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
- h) *Genre*, menunjuk kepada katagori kebahasaan yang sedang dituturkan.

Peristiwa alih kode merupakan akibat dari keadaan masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang *multilingualisme*. Dengan demikian, pada saat terjadinya komunikasi antar penutur, tidaklah mungkin masyarakat tutur itu menggunakan satu bahasa secara mutlak atau murni tanpa dipengaruhi oleh unsur bahasa lain. Dampak dari adanya *bilingualisme* atau kedwibahasaan yang terjadi dalam masyarakat tutur pada saat berkomunikasi adalah terjadinya peristiwa alih kode. Alih kode yang dipakai oleh penutur tentunya mempunyai maksud tertentu, atau mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya. Secara umum alih kode disebabkan oleh kondisi kedwibahasaan.

## **E. Campur Kode**

### **1. Pengertian Campur Kode**

Campur kode menurut (Nababan, 1984: 6), campur kode yaitu peristiwa mencampur dua bahasa atau ragam bahasa. Sedangkan menurut Kachru (dalam

Suwito, 1995: 89) campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Jika seseorang mencampur dua bahasa tanpa adanya suatu situasi, dan dilakukan dalam keadaan sadar berarti penutur melakukan gejala campur kode. Seorang penutur, misalnya yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Dalam campur kode tersebut ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer, 2010:114).

Dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*) yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur demikian menurut Suwito (1995: 89) dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya (*inner code-mixing*) dan yang bersumber dari bahasa asing (*outercode-mixing*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan suatu penggunaan dua bahasa atau ragam bahasa secara bersama-sama dalam satu tuturan. Dan campur kode dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Sebagaimana alih kode dan campur kode juga merupakan proses. Proses berarti runtunan perubahan peristiwa dalam perkembangan sesuatu (Suharso 2005:392). Dengan demikian proses campur kode adalah percampuran dua bahasa atau lebih

dengan saling memasukkan atau menyisipkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

## 2. Jenis-Jenis Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito (1985: 78) membedakan campur kode menjadi beberapa jenis yaitu:

- a. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata,
- b. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa,
- c. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata,
- d. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan dan idiom
- e. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Unsur-unsur tersebut dapat kita lihat dari pengertian tiap wujud-wujudnya sebagai berikut:

- 1) Penyisipan yang berwujud kata adalah menyisipan unsur kata kedalam sebuah kalimat. *Kata* adalah morfem atau kombinasi morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diucapkan sebagai bentuk yang bebas. (Kridalaksana, 2001: 98).
- 2) Penyisipan unsur yang berwujud frasa adalah penyisipan frasa kedalam sebuah kalimat sehingga kalimat tersebut menjadi lebih jelas. *Frasa* dibentuk dari dua buah kata atau lebih., dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2009: 39).
- 3) Penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata adalah penyisipan unsur perulangan kata ke dalam sebuah kalimat sehingga kata tersebut mempunyai makna yang jelas. *Perulangan* kata adalah sebuah kata, sama halnya dengan kata-kata polimorfemis yang lain. Perulangan kata tidak dapat disisipi jeda diantara

unsur-unsurnya. Karena sebuah kata, antara kedua unsurnya tidak terdapat jeda sama sekali. Kedua unsur itu diucapkan serangkai, yang satu segera sesudah yang lain. Itulah sebabnya di dalam ejaan cara penulisannya perlu dirangkaikan dengan tanda hubung (Chaer, 1993: 101).

- 4) Penyisipan yang berwujud ungkapan atau idiom adalah penyisipan unsur *ungkapan atau idiom* frasa ke dalam kalimat, namun ungkapan tersebut tidak mengurangi arti kalimat secara keseluruhan. Ungkapan atau idiom adalah kata atau gabungan kata yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menyatakan suatu hal, maksud, kejadian atau sifat secara tidak langsung (Chaer, 2002:2).
- 5) Penyisipan yang berwujud klausa adalah penyisipan unsur klausa ke dalam sebuah kalimat sehingga kalimat tersebut mempunyai makna yang jelas. *Klausa* merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan dan dibawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkontruksi predikat (Chaer, 2009: 41). *Klausa* adalah *kelompok* kata dengan subjek dan predikat sendiri dalam sebuah kalimat yang lebih besar (Lyons, 1995: 168).

## **F. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode**

### **1. Identifikasi Peranan**

Identifikasi peranan ukurannya adalah sosial, register dan edukasional. Sosial itu terkait dengan peranan penutur dan mitra tutur dalam interaksi sosial Suwito (1985 :77). Misalnya sebagai penceramah agama, penyiar radio, guru, dsb. Terkait dengan identifikasi peranan ini, dalam percakapan sehari-hari sering dijumpai penggunaan bahasa yang berbeda-beda antar kelompok atau antar bidang kegiatan tertentu varian

bahasa seperti itu disebut register. Edukasional terkait dengan pendidikan yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin terbuka kemungkinan terjadinya campur kode dalam penggunaan bahasanya.

## **2. Identifikasi Ragam**

Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa seseorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hirarki status sosialnya. Campur kode tersebut akan menempatkan dia dalam hirarki status sosialnya. Pemakaian ragam bahasa yang dilakukan seorang penutur baik secara formal atau informal dapat disesuaikan dengan lawan bicara karena dengan dia bisa menempatkan dapat mempengaruhi status sosialnya.

## **3. Identifikasi untuk Menjelaskan dan Menafsirkan**

Identifikasi ini memperjelas dan menafsirkan campur kode juga menandai sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Misal untuk menginformasikan sesuatu hal, yaitu untuk memerintah ataupun mengekspresikan sesuatu. Misalnya campur kode dengan unsur bahasa Arab memberi kesan bahwa dia seorang muslim, taat beribadah atau pemuka agama Islam yang menandai sebagainya.

Dalam campur kode ini terdapat ciri-ciri ketergantungan yang ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Maksudnya peranan di sini adalah siapa yang menggunakan fungsi bahasa itu sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya (Suwito, 1985: 75).

### **G. Pengertian Lirik Lagu**

Lirik adalah kata-kata asli dari pengarang yang merupakan ungkapan perasaan yang dialaminya, yang berpadu dengan ragam suara yang berirama. Menurut Waluyo (1987:2), nyanyian-nyanyian yang banyak dilagukan adalah contoh puisi yang populer. Bahasanya harus mudah dipahami karena pendengar harus cepat memahami isi lagu itu, sementara lagu itu didengarkan.

Lirik lagu diciptakan oleh pengarang melalui proses perenungan yang membutuhkan waktu panjang dan pemikiran yang mendalam. Sumber-sumber inspirasi yang digunakan pengarang teks lagu dapat berupa pengalaman pribadi, khayalan, pengamatan dan pengalaman orang lain yang sesuai dengan suasana hati. Melalui sumber-sumber inspirasi tersebut maka seseorang dapat menciptakan lirik lagu.

Lirik lagu berisi ungkapan perasaan penciptanya yang dapat menimbulkan suatu tanggapan, dapat menarik perhatian, dan dapat menimbulkan keharuan yang mendalam pada pendengarnya. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang sesuatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu memiliki kekhususan dan ciri tersendiri dibandingkan dengan sajak karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang sesuai.

Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata dalam sebuah lagu (KBBI, 2007:678). Lagu adalah berbagai irama yang meliputi suara instrumen dan bernyanyi dan sebagainya, nyanyian, tingkah laku, cara, lagak (KBBI, 2007:401). Lagu adalah ragam suara yang berirama, nyanyian, ragam, nyanyi, dan tingkah laku (KBBI, 2007:624). Lagu adalah suatu kesatuan musik yang terdiri

atas susunan pelbagai nada yang berurutan (Ensiklopedia Indonesia dalam Fillaili, 2007:10).

Lirik lagu dapat dianggap sebagai wacana tulis dapat pula wacana lisan. Dianggap sebagai wacana tulis karena disampaikan dengan media tulis pada sampul albumnya, sebagai wacana lisan karena disampaikan melalui kaset. Lirik lagu kelihatannya berbeda dengan puisi, namun kalau ditelusuri sebenarnya sama sebab lirik lagu sama dengan syair yang mengandung unsur pembangun seperti halnya puisi. Puisi merupakan bagian karya sastra yang ber bait-bait, dan mengandung unsur pembangun seperti tema, rima, jeda dan amanat. Demikian pula dengan lirik lagu, lirik lagu diciptakan dengan baik dengan bahasa tulis. Jadi, puisi atau lirik lagu diciptakan dengan baik dengan bahasa penulisan, bahasa yang indah dan mempunyai makna yang dalam serta tidak memperhatikan tanda baca, tetapi memperhatikan "rasa" agar menimbulkan rasa senang, sedih dan lainnya. Jadi, lirik lagu dan puisi itu tidak berbeda.